

Buletin DS

Kumpulan Mutiara Hikmah Sunnah Nabi ﷺ



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Malam Kamis,
25 Jumadal Ula 1440 H
(31-01-2019)

Tiga Wasiat Nabi pada Abu Hurairah

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi,
Kitab Al-Fadhail

بَابُ فَضْلِ صَلَاةِ الصُّحَى

وَبَيَانِ أَقْلَاهَا وَأَكْثَرِهَا وَأَوْسَطِهَا ، وَالْحَثُّ عَلَى الْمُحَافَظَةِ عَلَيْهَا

206. Bab Keutamaan Shalat Dhuha, Penjelasan Jumlah Rakaat yang Paling Sedikit, Paling Banyak, dan Pertengahan, serta Anjuran Memeliharanya

Hadits #1139

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : أَوْصَانِي خَلِيلِي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَرَكَعَتَيِ الصُّحَى ، وَأَنْ أَوْتَرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وَالِإِيتَارَ قَبْلَ النَّوْمِ إِنَّمَا يُسْتَحَبُّ لِمَنْ لَا يَثِقُ بِالِاسْتِيقَاطِ آخِرَ اللَّيْلِ فَإِنْ وَثِقَ ، فَأَخْرُ اللَّيْلِ أَفْضَلُ .

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Kekasihku—Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*—mewasiatkan kepadaku untuk puasa tiga hari setiap bulan, mengerjakan shalat Dhuha dua rakaat, dan melakukan shalat witir

اللَّهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ . « قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « تَامَّةٌ تَامَّةٌ »

Hanya Allah yang memberi taufik dan hidayah.

Referensi:

1. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm.
2. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadhs Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
3. *Minhab Al-Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram*. Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. Jilid Kedua.
4. *Mulakhash Fiqh Al-'Ibadat*. Musyrif: 'Alawi bin 'Abdul Qadir As-Saqqaf. Penerbit Ad-Durar As-Saniyyah.
5. *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Cetakan ketiga, Tahun 1425 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Daruts Tsaroya.

“Barangsiapa yang melaksanakan shalat shubuh secara berjama'ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua raka'at, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh.” Beliau pun bersabda, “Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna.” (HR. Tirmidzi, no. 586. Syaikh Muhammad Bazmul menyatakan bahwa hadits ini hasan lighairihi, hasan dilihat dari jalur lain)

Jumlah Rakaat Shalat Dhuha

Jumlah rakaat shalat Dhuha, minimalnya adalah dua rakaat sebagaimana kesepakatan empat ulama madzhab, dan maksimalnya tidaklah dibatasi sebagaimana pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari, Syaikh Ibnu Baz, dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Informasi: 085200171222 Website: Rumaysho.Com | RemajIslam.Com | Ruwaifi.Com

sebelum tidur.” (*Muttafaqun ‘alaih*) [HR. Bukhari, no. 1178 dan Muslim, no. 721]

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Witir sebelum tidur hanya dianjurkan kepada orang yang tidak yakin untuk dapat bangun tidur di akhir malam. Adapun jika ia dapat berkeyakinan bangun di akhir malam, maka witir pada waktu itu lebih utama.”

Kapan Waktu Dhuha?

Waktu Dhuha adalah waktu *awwalun nabaar*, awal pagi. Lihat *Mulakhash Fiqh Al-Ibadat*, hlm. 275.

Disebut Dhuha yaitu mulai dari waktu setelah matahari meninggi hingga dekat dengan waktu zawal (tergelincirnya matahari ke barat). (Lihat *Minhab Al-Allam*, 3:342)

Dari sini kita dapat bagi waktu Dhuha menjadi tiga:

1- Awal waktu yaitu setelah matahari terbit dan meninggi hingga setinggi tombak

Dalilnya adalah hadits dari ‘Amr bin ‘Abasah, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ

“Kerjakan shalat shubuh kemudian tinggalkan shalat hingga matahari terbit, sampai matahari meninggi. Ketika matahari terbit, ia terbit di antara dua tanduk setan, saat itu orang-orang kafir sedang bersujud.” (HR. Muslim, no. 832). (Lihat *Minhab Al-Allam*, 3:347).

Kapan itu? Awal waktu shalat Dhuha kita-kira 15 menit setelah matahari terbit.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Awal waktu shalat Dhuha adalah ketika matahari meninggi setinggi tombak ketika dilihat, yaitu (sekitar) 15 menit setelah matahari terbit.” (*Syarh Al-Arba’in An-Nawawiyah*, hlm. 289)

2- Akhir waktu yaitu dekat dengan waktu zawal saat matahari akan tergelincir ke barat.

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sekitar 10 atau 5 menit sebelum waktu zawal (matahari tergelincir ke barat).” (*Syarh Al-Arba’in An-Nawawiyah*, hlm. 289)

3- Waktu terbaik shalat Dhuha yaitu ketika matahari semakin tinggi dan semakin panas.

Inilah pendapat madzhab jumhur yaitu Hanafiyah, Syafi’iyah, dan Hambali. Dalilnya adalah,

أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنْ

الصُّبْحِ فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَمِلُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ صَلَاةُ الْأَوَائِبِنَ حِينَ تَرَمَضُ الْفِصَالُ

Zaid bin Arqom melihat sekelompok orang melaksanakan shalat Dhuha, lantas ia mengatakan, “Mereka mungkin tidak mengetahui bahwa selain waktu yang mereka kerjakan saat ini, ada yang lebih utama. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “(Waktu terbaik) shalat awwab (shalat Dhuha) yaitu ketika anak unta merasakan terik matahari.” (HR. Muslim, no. 748). Artinya, ketika kondisi panas di akhir waktu.

Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Inilah waktu utama untuk melaksanakan shalat Dhuha. Begitu pula ulama Syafi’iyah mengatakan bahwa ini adalah waktu terbaik untuk shalat Dhuha. Walaupun boleh pula dilaksanakan ketika matahari terbit hingga waktu zawal.” (*Syarh Shahih Muslim*, 6:28)

Hukum Shalat Dhuha

Hukum shalat Dhuha adalah sunnah berdasarkan kesepakatan empat ulama madzhab. Lihat *Mulakhash Fiqh Al-Ibadat*, hlm. 275.

Shalat Isyraq adalah Shalat Dhuha yang Dikerjakan pada Awal Waktu

Inilah yang menjadi pendapat Ath-Thibiy, Ibnu Hajar Al-Haitami, Ar-Ramli, Syaikh Ibnu Baz, dan Syaikh Ibnu ‘Utsaimin. Lihat *Mulakhash Fiqh Al-Ibadat*, hlm. 276.

Dari Abu Umamah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ يَثْبُتُ فِيهِ حَتَّى يُصَلِّيَ سُبْحَةَ الصُّبْحِ، كَانَ كَأَجْرِ حَاجِّ، أَوْ مُعْتَمِرٍ تَامًّا حَجَّتَهُ وَعُمُرَتَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan shalat shubuh dengan berjama’ah di masjid, lalu dia tetap berdiam di masjid sampai melaksanakan shalat sunnah Dhuha, maka ia seperti mendapat pahala orang yang berhaji atau berumroh secara sempurna.” (HR. Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir*, 8:174, 181, 209. Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, 1:189 mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

« مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ